

BAB V

KESIMPULAN

Arab Saudi mengambil langkah intervensi ke Yaman pada 25 Maret 2015 bukan tanpa sebab. Kemunculan pergerakan kelompok al-Houthi semakin kuat terutama sejak kematian pendirinya Hussein Badreddin Al-Houthi di Yaman tahun 2004 lalu. Kelompok pemberontak yang ingin menggulingkan rezim Yaman ini dinilai sebagai sebuah ancaman bagi Arab Saudi.

Dalam pendekatan konflik yang terjadi di Yaman, penulis menggunakan teori Intervensi yang dikemukakan Martin Ortega dimana terdapat 10 pola Intervensi. Untuk memudahkan penulisan, penulis beranggapan terdapat dua pola Intervensi yang dilakukan Arab di dalam konflik Yaman. Pola intervensi yang pertama menyebutkan suatu Negara kuat mengintervensi secara militer dinegara lain untuk memperoleh keuntungan, memperdalam kepentingannya, dan meningkatkan pengaruh terhadap negara target dan dunia internasional. Pola ini juga biasa disebut dengan intervensi hegemoni yang mana terjadi ketika Negara hegemoni mengintervensi negara lain agar tidak lepas dari pengaruhnya guna menjauhkan perkembangan politik tidak disukai oleh kepentingannya.

Melalui berbagai pertimbangan yang matang, Arab Saudi memutuskan perang Al-Houthi dengan cara yang tak biasa seperti campur tangan di Negara-Negara yang mengalami fenomena *Arab Springs* Lainnya. Penggunaan militer secara nyata di pilih sebagai jalan terbaik mengatasi krisis Yaman. Terlebih lagi setelah menerima surat resmi permohonan bantuan langsung oleh presiden Yaman

Abd Rabbo Manshor Hadi yang di layangkan kepada Negara-Negara kawasan Teluk terutama Arab Saudi.

Hegemoni Arab Saudi jelas terlihat ketika pemberontak Al-Houthi semakin melebarkan pengaruhnya hingga berhasil menggulingkan pemerintahan dan menduduki Ibukota Sana'a. Al-Houthi yang diketahui termasuk dalam golongan Syiah, membuat Arab semakin geram. Hal tersebut beralasan mengingat mayoritas penduduk Arab Saudi beraliran Sunni. Arab Saudi khawatir Syiah akan semakin kuat mempengaruhi seluruh Timur-Tengah terlebih lagi letak geografis Yaman dengan Arab Saudi yang berbatasan langsung. Dalam konflik ini juga perseteruan antara pihak Syiah Iran dan Sunni Arab Saudi sebagai salah satu bahan bakar Konflik yang tak kunjung reda hingga sekarang. Seakan Yaman merupakan sebuah obyek wisata perang sekaligus menunjukkan kekuatan pengaruhnya di Internasional khususnya Timur-Tengah.

Selanjutnya pada pola intervensi lainnya, Arab Saudi memanfaatkan pengaruh besarnya didalam politik luar negerinya untuk mempengaruhi dunia Internasional agar mendukung tindakan intervensi yang diambil Arab Saudi. Jelas bahwa pengaruh Al-Houti diatas menjadi alasan kuat penggunaan intervensi Militer oleh Arab. Demi mendapatkan kekautan yang besar Arab Saudi membentuk koalisi yang dipimpin langsung oleh Saudi sekaligus menjadi sebuah pembenaran atas tindakan intervensinya mengingat banyak juga yang menilai tindakan Arab sangat berlebihan dan melanggar legitimasi Pemerintah Yaman itu sendiri. Mengacu pada pengertian pola intervensi kolektif yang dikemukakan Martin Ortega, dengan dalih menjaga stabilitas keamanan Negara dan melindungi dari pemberontak yang ingin menggulingkan pemerintahan Yaman, Arab Saudi

disini melakukan mobilisasi dengan dunia internasional agar mendapat restu melancarkan intervensinya. Otoritas tertinggi dipegang oleh Dewan Keamanan PBB. Dalam hal ini PBB telah menyetujui pembentukan koalisi Arab yang tergabung dalam organisasi internasional seperti PBB, GCC, Liga Arab, dan Individu Negara seperti Negara adidaya Amerika Serikat.

Melalui draft resolusi 2216 Dewan Keamanan PBB yang disetujui oleh seluruh anggota yang terlibat dalam perundingan tersebut, memutuskan Ahmad Saleh mantan pemimpin Garda Republik Yaman dan Abdul Malik Al-Houthi selaku pemimpin pemberontak Houthi menjadi daftar hitam atau dalam artian dicekal dilarang keluar dari Negara Yaman serta pembekuan seluruh asset. Dalam perundingan tersebut tidak ada pembahasan mengenai agresi yang dilakukan Arab Saudi. Hal ini seperti sebuah lampu hijau bagi koalisi bentukan Arab dalam intervensinya dalam konflik Yaman.

Gulf Cooperation Council atau dewan kerjasama Negara-Negara Teluk yang satu komando dengan Arab juga merupakan hasil mobilisasi politik luar negeri Arab untuk memperkuat pasukan militer. Tidak Cuma GCC yang terlibat, Liga Arab yang diketuai Arab Saudi juga turut andil dalam penguatan persenjataan baik tentara, pesawat tempur, ataupun bantuan logistic yang diberikan.

Kedekatan Negara adidaya Amerika Serikat dengan Arab Saudi sudah tidak perlu dibahas lagi. Jelas dalam hal ini Amerika membantu Arab secara Cuma-Cuma. Namun dalam konflik ini, Amerika tidak turun langsung dalam menangani konflik tersebut seperti halnya yang terjadi di Palestina maupun Irak.

Amerika turut membantu dalam suplay persenjataan dan logistik yang cukup besar.

Pemerintah Inggris juga terlibat dalam dukungan koalisi Arab Saudi terhadap Konflik dengan Pemberontak Houthi di Yaman. Respon tersebut dilontarkan langsung oleh Kementerian Luar Negeri Inggris segera setelah serangan pertama diluncurkan. Menteri Luar Negeri Senegal Mankeur Ndiaye juga turut memberi dukungan dengan bantuan militer untuk Arab Saudi guna mengamankan perbatasan di Yaman. Pihak Militer Senegal juga telah mengkonfirmasi sekitar 2100 tentara akan diturunkan untuk mengamankan perbatasan Arab Saudi dengan Yaman.